

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK BIRRUL
WALIDAIN MENURUT KITAB IRSYADUL ‘IBAD KARYA
SYEKH ZAINUDDIN BIN ABDUL AZIZ**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sabagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan



Oleh

Irine Alvianingsih

1903016073

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS NEGERI ISLAM WALISONGO
SEMARANG**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Irine Alvianingsih

NIM : 1903016073

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK BIRRUL WALIDAIN MENURUT KITAB
IRSYADUL 'IBAD KARYA SYEKH ZAINUDDIN BIN ABDUL AZIZ**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian yang tertentu yang
dirujuk sumbernya.

Semarang, 2 Januari 2024
Pembuat Pernyataan



Irine Alvianingsih
NIM 1903016073

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK Indonesia
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
1. Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Birrul Walidain Menurut Kitab Irsyadul 'Ibad Karya Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz
Penulis : Irine Alvianingsih
Nim : 1903016073
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

DEWAN PENGUJI

Semarang, 10 Januari 2024

Ketua /Penguji ,

Dr. Hj. Nur Asiyah, M.Sf
NIP.197109261998032002

Sekretaris/Penguji,

Aang Kunaepi, M. Ag
NIP. 197712262005011009

Penguji I,

Dr. Fihris, M.Ag
NIP.197711302007012024

Penguji II,

Dwi Yunitasari, M.Si
NIP. 198806192019032016

Pembimbing I

Dr. H. Karnadi, M.Pd
NIP.19771130200701224

NOTA DINAS

Semarang, 17 Desember 2023

Kepada

Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak Birrul Walidain Menurut Kitab Irsyadul 'Ibad Karya Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz**

Penulis : Irine Alvianingsih

NIM : 1903016073

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisomgo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Karnadi, M.Pd
NIP.196803171994031003

ABSTRAK

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Birrul Walidain Menurut Kitab Irsyadul ‘Ibad Karya Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz**

Penulis : Irine Alvianingsih

NIM : 1903016073

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak birrul walidain menurut Kitab Irsyadul ‘Ibad Karya Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz. Penelitian ini mengambil fokus permasalahan tentang bagaimanakah nilai-nilai pendidikan akhlak birrul walidain dalam kidang kitab Irsyadul ‘Ibad/?. Adapun penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan *content analysis* (analisis isi).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai- nilai pendidikan akhlak birrul walidain dalam Kitab Irsyadul ‘Ibad terdiri dari 4, yaitu (1) tidak menyakiti hati orang tua; (2) bertutur kata yang baik kepada orang tua; (3) menaati perintah orang tua; (4)selalu memohon doa restu orang tua.

Kata kunci: *Nilai Pendidikan Akhlak, Birrul Walidain, Kitab Irsyadul ‘Ibad, Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz*

LITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya

ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	s	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
ح	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd

ā = a panjang

î = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = وَا

ai = يَا

iy = يِا

MOTO

Sesungguhnya kedua orang tuamu telah menjadikanmu seorang RAJA ketika kecil. Maka, jadikanlah keduanya RAJA ketika telah usia lanjut

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohim

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah memlimpahkan rahmat serta hidayah-Nya atas karunia nikmat ikhsan, iman, dan islam kepada hamba- hambanya yang tidak terhitung jumlahnya sehingga berkat nikmat tersebut penulis dapat menyelesaikan kewajiban menuntut ilmu serta skripsi yang berjudul “ Konsep Pendidikan Akhlak Birrul Walidain Menurut Kitab Irsyadul ‘Ibad Karya Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz” dengan baik dan lancar.

Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya serta muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, dimana hingga saat ini kita dapat merasakan indahnya cahaya iman dan islam. Dan semoga semua mendapat syafa’atnya di *Yaumul Qiyamah. Aamiin.*

Penulis menyadari bahwa penulis merupakan manusia biasa yang tidak bisa lepas dari individual dalam kehidupan, termasuk dalam proses penyusunan skripsi ini. Selama pengerjaan skripsi ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak yang membantu secara langsung maupun tidak langsung, berupa do’a, motivasi, dorongan moral, materi maupun bahan dan data-data yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, secara khusus penulis menghaturkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag.,M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan kesempatan dan memfasilitasi penulis dalam menempuh studi di Fakultas ini.
2. Dr. Fihris, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang yang telah membimbing penulis dalam pembuatan judul skripsi.
3. Dr. Kasan Bisri, M.A. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan UIN Walisongo Semarang, yang telah membimbing penulis dalam pembuatan judul skripsi.
4. Dwi Yunitasari, M.Si. selaku dosen wali yang memberi bimbingan serta arahan selama menjalani perkuliahan di kampus.
5. Dr. Karnadi, M.Pd. yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh dosen dilingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
7. Orang tua dan keluarga tercinta yang senantiasa memberikan dukungan serta mendo'akan penulis sampai saat ini.
8. Ani, Ulyana, Rania, Rafika, Zahra, Tanti dan Khalista yang telah memberi semangat, dukungan serta menjadi tempat keluh kesah penulis saat berada pada bangku perkuliahan.

9. Keluarga PAI B 2019, semua teman-teman kelas yang telah memberikan motivasi penulis untuk terus belajar dan terimakasih atas dukungan dan semangat selma proses pembuatan skripsi.
10. Alif Saiful Muchtar yang telah menemani serta memberikan dukungan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
11. Rayanza Malik Ahmad yang telah menghibur serta menemani penulis
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal baik beliau tersebut diatas dan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu mendapatkan pahala dan barakah dari Allah *Subhanahu wa ta'ala Aamiin*. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan meskipun penulis telah mencurahkan kemampuan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 7 Desember 2023

Peneliti ,



Irine Alvianingsih

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
PERNYATAAN KEASLIAAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Perpikir.....	12
F. Metodologi Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II :NILAI PENDIDIKAN AKHLAK BIRRUL WALIDAIN	18
A. PEMBENTUKAN PENDIDIKAN AKHLAK	18
1. Pengertian Nilai	18
2. Pengertian Pendidikan	18
3. Pengertian Akhlak	18
B. Landasan Pendidikan Akhlak	20
C. Tujuan Pendidikan akhlak	21
D. Birrul Walidain	23
1. Pengertian Birrul Walidain	23
2. Kedudukan Birrul Walidain	24
3. Keutamaan Birrul Walidain	26
4. Bentuk-Bentuk Birrul Walidain	28

BAB III : KITAB IRSYADUL IBAD KARYA SYEKH	
ZAINUDDIN BIN ABDUL AZIZ	30
A. Biografi Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz	30
B. Kitab Irsyadul ‘Ibad	30
BAB IV : PANDANGAN SYEKH ZAINUDDIN TERHADAP	
NILAI PENDIDIKAN AKHLAK BIRRUL WALIDAIN DALAM	
KITAB IRSYADUL	
‘IBAD	35
A. Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak Birrul Walidain Dalam Kitab Irsyadul ‘Ibad	35
B. Pembahasan	49
BAB V : PENUTUP	
A. Simpulan	54
B. Saran	54
C. Kata Penutup	55
KEPUSTAKAAN	56
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka B

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbakti kepada orang tua merupakan hal yang wajib dilakukan bagi anak. Berbakti dapat dilakukan sebagai ungkapan terimakasih kepada ibu yang telah mengandung, melahirkan dengan bertaruh nyawa serta merawat dengan kasih sayang dan ayah yang telah rela berkerja keras mencari nafkah untuk mencukupi kehidupan anak-anaknya tanpa mengenal rasa lelah. Selain itu, dalam islam Allah menekankan umatnya untuk selalu berbakti orang tua. Seperi yang telah dijelaskan dalam Al Qur'an Allah menyandingkan perintah berbakti kepada orang tua setelah perintah tauhid kepada-Nya. Dalam Q.S Al-Isra ayat 23-24 dijelaskan bahwa:

Allah memerintahkan pada Nabi Muhammad SAW, agar jangan sampai umatnya menyembah selain Allah, dan hendaklah mereka berbuat baik kepada orang tua, ketika orang tua atau salah satu diantaranya telah usia lanjut, maka jangnlah sekali-kali berkata kepada mereka.¹

1

Pada saat ini masyarakat dihadapkan dengan merosotnya moralitas pada setiap masyarakatnya terutama pada generasi muda, terutama masalah akhlak kepada orang tua. Salah satu contohnya yaitu seperti kasus yang dikutip dalam berita poskota.co.id yaitu kasus seorang anak aniaya ibu hingga luka parah, hanya gara-gara tak diberi rokok. Menurut ketua LPM kelurahan Pangkalan Jati Baru, Marulloh, peristiwa terjadi rabu (22/2/2023) sore, korban minak(47) dianiaya oeh putra kandungnya sendiri A (27) di dapur saat memasak. Akibat kejadian tersebut korban mengalami luka serius dibagian kepala hingga dilarika ke rumah sakit Fatmawati, Jakarta Selatan. “ kejadian terjadi pukul 15.00 saat ibunya masak. Tanpa disadari pelaku tiba-tiba pelaku dengan emos langsung memegam kepala ibunya dihantamkan beberapa keli ke kompor dan tembok hingga terluka cukup serius,” ujar Marullah saat Poskota usai dikonfirmasi, Jum’at (24/2/2023)².

Dari permasalahan diatas dapat direnungkan bahwa pentingnya menanamkan nilai-nilai akhlak birrul walidain kepada anak sejak dini untuk megurangi merosonya moralitas yang terjadi pada masyarakat. Sehingga perlunya suatu tindakan yang nyata untuk menghentikan ataupun mengurangi

² Poskota, “Anak Durhaka Aniaya Ibu Kandung Hingga Luka Parah, Hanya Gara-Gara Tak Diberi Rokok”, <https://poskota.co.id> diakses 17 Agustus 2023

kemersotan moral yang terjadi. Tentunya dengan memberikan pembinaan terkait nilai-nilai akhlak birrul walidain kepada generasi muda. Pembinaan dapat dilakukan dalam lingkungan masyarakat, keluarga, ataupun sekolah. Salah satu upaya atau usaha yang dilakukan orang tua yaitu dengan cara menitipkan anak-anaknya pada lembaga pendidikan berbasis agama yaitu pondok pesantren maupun asrama, dengan harapan anak dapat dengan mudah menerima serta menerapkan nilai-nilai akhlak kepada orang tua. Pesantren merupakan pilihan yang banyak diminati oleh orang tua sebagai tempat pembelajaran untuk putra putrinya karena memiliki ciri khas dalam memberikan pengajaran dan pembiasaan akhlak kepada santrinya dalam upaya membina akhlak santrinya seperti, penggunaan kitab kuning, metode takzir, pembiasaan tawadhu dalam keseharian.

Kitab-kitab atau sumber rujukan antar pesantren yang lain dalam upaya pembinaan akhlak santri berbeda-beda. Adapun salah satu kitab yang dikaji adalah kitab Irsyadul 'Ibad karya Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz. Kitab yang didalamnya membahas tentang pedoman dan petunjuk jalan yang benar.

Kitab Irsyadul 'Ibad yang dikarang oleh ulama asal India ini memiliki nilai-nilai tasawuf dan akhlak yang relevan dengan norma-norma masyarakat Indonesia, hal ini ditunjukkan dalam beberapa nilai akhlak yang disajikan di dalam kitab yaitu akhlak

terhadap tetangga, menjenguk orang yang sakit, dan anjuran untuk menghibur orang yang sedang menghadapi musibah disebut juga dengan takziah, ketiga nilai akhlak tersebut merupakan adat kebiasaan yang dilakukan di masyarakat kita. Selain itu, kitab Irsyadul 'Ibad juga dilengkapi dengan beberapa pembahasan tentang akhlak, salah satunya yaitu larangan durhaka kepada kedua orang tua. Dengan demikian, penting bagi santri untuk mempelajari kitab ini, tidak hanya mendapat satu pelajaran tapi mendapat dua ilmu dalam satu kitab sekaligus, yaitu ilmu fikih dan nilai-nilai akhlak dalam kitab Irsyadul 'Ibad.

Dengan keunikan dan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Irsyadul 'Ibad ini, supaya dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pegangan dalam menghadapi realita kehidupan yang semakin beragam penulis tertarik untuk melaksanakan sebuah penelitian dengan judul “nilai-nilai akhlak birrul walidain menurut kitab Irsyadul 'Ibad karya Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz ”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai-nilai akhlak birrul walidain yang terdapat dalam kitab Irsyadul Ibad?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

- a. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:
 - 1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai akhlak birrul walidain yang terdapat dalam kitab Irsyadul 'Ibad.
- b. Manfaat penelitian harus memuat dua hal yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis adalah kegunaan hasil penelitian terhadap pengembangan keilmuan sedangkan manfaat praktis adalah kegunaan hasil penelitian untuk kepentingan masyarakat penggunaannya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:
 - 1. Manfaat Teoritis
 - a. Turut serta dalam mengembangkan khazanah keilmuan dan menambah wawasan pengetahuan dalam dunia pendidikan Islam khususnya bidang pendidikan akhlak sehingga bisa menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak laku.
 - b. Sebagai tambahan referensi ilmu pengetahuan dalam pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab-kitab karya ulama salaf, juga menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.
 - 2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi orang tua, sebagai tambahan referensi dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan akhlak birrul walidain serta bahan evaluasi untuk meningkatkan

kreatifitas menyampaikan nilai-nilai pendidikan akhlak birrul walidain.

- b. Bagi pembaca, sebagai pegangan dan pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku serta memperkuat karakter untuk menghadapi kehidupan di masa mendatang.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran dan telaah yang telah dilakukan, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti. Adapun telaah hasil penelitian terdahulu yang menjadi dasar dalam perumusan masalah penelitian ini diantaranya yaitu sebagai berikut:

Penelitian Ulie Armala tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab Irsyadul ‘Ibad Karya Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malibari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Dalam analisisnya, peneliti ini menggunakan analisis isi (*content analysis*)³. Penelitian memiliki persamaan yaitu mengkaji kitab Irsyadul ‘Ibad tetapi terdapat perbedaan pada fokus pembahasan. Penelitian Ulie Armala membahas tentang nilai pendidikan akhlak dalam kitab

³ Ulie Armala, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Irsyadul Ibad Karya Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malibar, (Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022)

Irsyadul 'Ibad sedangkan pada penelitian ini membahas nilai-nilai pendidikan akhlak birrul walidain.

Penelitian Muhammad Riki, dkk tentang Analisis Nilai-Nilai Zuhud dalam Kitab Irsyadul 'Ibad Karya Zainuddin Ibnu Abdul Aziz Al-Malibari. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian berupa studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif.⁴. Penelitian Muhammad Rifki dkk memiliki hubungan dengan penelitian ini hanya saja terdapat perbedaan dalam mengkaji isinya. Dalam penelitian tersebut berfokus pada nilai zuhud saja, sedangkan penelitian ini fokusnya pada nilai pendidikan akhlak yang terdapat di kitab Irsyadul 'Ibad.

Penelitian Fina Setiani tentang Konsep Pembinaan Birrul Walidain Dalam Kitab Irsyadul 'Ibad. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*)⁵. Penelitian Fina Setiani memiliki persamaan dengan penelitian ini yang menggunakan kitab Irsyadul 'Ibad hanya saja terdapat perbedaan dalam fokus pengkajiannya. Penelitian tersebut mengkaji nilai birrul walidain yang terdapat dalam kitab Irsyadul

⁴ Muhammad Riki , dkk., Analisis Nilai-Nilai Zuhud dalam Kitab Irsyadul 'Ibad Karya Zainuddin Ibnu Abdul Aziz Al-Malybari,(Indonesian Journal of Behavioral Studies Vol. 1 No. 3 ,2021)

⁵ Fina Setiani, Konsep Pembinaan Birrul Walidain Dalam Kitab Irsyadul Ibad, (Skripsi Universitas Saifuddin Zuhri, 2022)

‘Ibad serta penerapannya sedangkan dalam penelitian ini hanya mengkaji nilai pendidikan akhlak birrul walidain yang terdapat dalam kitab Irsyadul ‘Ibad.

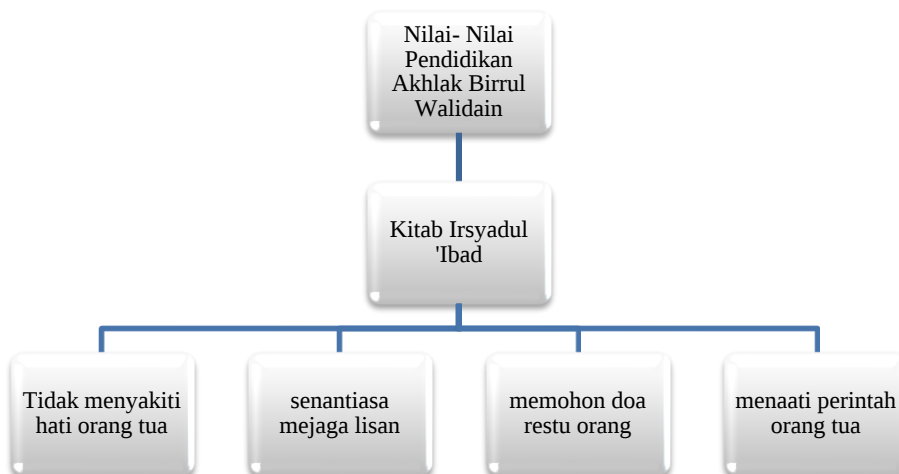
Penelitian Widargo Venomy tentang Kontribusi MWCNU Kebonsari Madiun Terhadap Peningkatan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Melalui Pengajian Kitab Irshad Al-Ibad. Adapun perbedaannya terleak pada objek yaitu penelitian Widargo Venomy mengenai pemahaman serta penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari sedangkan penelitian berfokus pada nilai pendidikan akhlak birrul walidain.

Penelitian Mir’atin Indayati tentang Hadis-hadis Tentang Keimanan (Telaah Hadis No. 03 dan 12 dalam kitab Irshad Al-Ibad Ila Sabil Al-Rashad Karya Syekh Zainuddin Al-Malibari). Hasil dari penelitian ini adalah; hadis tentang keimanan no. 03 dalam kitab Irsyadul Ibad merupakan hadis Shohih Lidzatihi, hadis keimanan no. 12 dalam kitab Irsyadul ‘Ibad juga memiliki kualitas Shohih Lidzatihi, pemaknaan hadis keimanan no. 03 dan 12 dalam kitab Irsyadul Ibad adalah dengan menitik beratkan pada kalimat syahadat⁶. Penelitian Mir’atin Indayati memiliki perbedaan dalam pengkajian yaitu hanya membahas

⁶ Mir’atin Indayati, Hadis-hadis Tentang Keimanan (Telaah Hadis No. 03 dan 12 dalam kitab Irshad Al-Ibad Ila Sabil Al-Rashad Karya Syekh Zainuddin Al-Malibari), Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,

tentang bab iman sedangkan pada penelitian ini mengkaji nilai pendidikan akhlak birrul walidain yang terdapat pada kitab Irsyadul 'Ibad.

E. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Skema kerangka Berpikir

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam materil yang ada di perpustakaan atau

sumber dari internet yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan⁷. dalam penelitian ini yang dijadikan sumber informasi adalah kitab Irsyadul ‘Ibad karya Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz. Peneliti ingin mengkaji nilai-nilai akhlak birrul walidain menurut kitab Irsyadul Ibad karya Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz.

2. Sumber data

a. Sumber Data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang dijadikan referensi utama dalam penelitian atau disebut bahan baku penelitian. Dalam penelitian ini sumber buku utama di peroleh dari dari kitab Irsyadul ‘Ibad karya Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al Malibari⁸

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang dapat menjadi penjelas dan menjadi pendukung

⁷ Milya Sari dan Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* Vol. 6, No. 1 (2020): 41–53, 44

⁸ Aziz , Syekh Zainuddin Bin Abdul, 2018, “Kitab Irsyadul ‘Ibad”, Lebanon Beirut: Darul Minhaj

data primer. Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu,:

1. Buku terjemahan kitab Irsyadul 'Ibad oleh Muhammad Ali terbitan mutiara ilmu, sebagai penunjang untuk memahami isi kitab Irsyadul Ibad.
2. Buku Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Karya Nurla Isna Aunillah
3. Buku Pengantar Ilmu Pendidikan karya Munir Yusuf
4. Jurnal Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam karya Ibrahim bawadhol,
5. Buku Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan Nurul Zuriah
6. Buku Filsafat Pesantren Genggong karya Abd Aziz
7. Kitab-kitab dan buku-bukulainnya yang relevan dengan objek pembahasan peneliti.

3. Fokus penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah pada nilai pendidikan akhlak birrul walidain yang terdapat dalam kitab Irsyadul Ibad. Dalam kitab ini terdapat 3 pembagian akhlak meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia dan

akhlak terhadap diri sendiri. Adapun birrul walidain masuk kedalam kategori akhlak kepada sesama manusia.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyusunan skripsi ini jenis teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi. Pengumpulan studi dokumentasi yaitu dengan mengidentifikasi wacana dari buku-buku/literasi atau karya-karya yang lainnya, seperti majalah, artikel atau makalah; jurnal, web (internet) ataupun informasi yang lainnya yang berhubungan dengan pembahasan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi ini digunakan untuk mengumpulkan data suatu teks yang berupa kata atau kalimat, makna gambar, simbol, gagasan, tema, dan segala bentuk teks yang dapat dikomunikasikan⁹. Teknik analisis isi umumnya digunakan peneliti untuk mengkaji makna atau konsep pendidikan akhlak yang terkandung pada semua bentuk dokumen baik cetak maupun audio dan audiovisual.

⁹ Taufik Wal Hidayat, "Analisis Berita Kesehatan di Media Massa terhadap Pelayanan Publik," Jurnal Simbolika Vol. 1, No. 2 (2015): 137–153, 144.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya penelitian ini lebih terstruktur dan sistematis sehingga mudah dipahami dan saling berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya, maka peneliti membagi pembahasan penelitian ini ke dalam beberapa bab yang dapat digambarkan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang berisi pemapaan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Kajian teori. Bab ini berisi tentang teori teori yang meliputi pengertian nilai pendidikan akhlak, landasan pendidikan akhlak, tujuan pendidikan dan birrul waldain.

BAB III : Kitab Irsyadul ‘Ibad karya Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibari. Bab ini berisi biografi Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz dan pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Irsyadul ‘Ibad

BAB IV : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Birrul Walidain Menurut Kitab Irsyadul ‘Ibad Karya Syekh Abdul Aziz Al Malibari. Dalam bab ini berisi hasil pemaparan dan penyajian data mengenai nilai- nilai pendidikan akhlak birrul walidain menurut kitab Irsyadul ‘Ibad karya Syekh Abdul Aziz Al Malibari

BAB V : Penutup. Dalam bab berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dalam bab kelima ini berisi ringkasan tentang permasalahan yang diteliti. Sedangkan saran pada bab ini berisi hal-hal yang disarankan peneliti untuk perbaikan di masa mendatang.

BAB II

Landasan Teori

A. Nilai-Nilai Akhlak

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin yaitu *vale're* yang memiliki arti berguna, mampu akan, berdaya sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok¹⁰. Nilai memiliki arti sebagai prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain. Dalam kamus bahasa Indonesia, nilai memiliki beberapa arti yaitu harga, angka kepandaian, banyaksedikitnya isi, sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagikemanusiaan, dan essuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya¹¹. Dengn demikian dapat disimpilkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berharga dan dijunjug tinggi dalam lingkungan masyarakat yang menjadi tolak ukur dalam menentukan sikap dan perbuatan serta selalu mengandung unsur kebajikan.

¹⁰ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), Hlm 56

¹¹ Agus Zainal Fitri, *"Pendidikan Karakter Berbasis Nilali Dan Etika Disekolah"*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2012), Hlm 87

2. Pengertian Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Pendidikan” didefinisikan sebagai suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan¹². Pendidikan merupakan kegiatan formal yang melibatkan antara peserta didik, pendidik, kurikulum serta administrasi lainnya yang dalam prosesnya bisa menambah wawasan ilmu peserta didik, kemampuan serta kepribadian akhlak dengan menggunakan jangka waktu akademi¹³. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dan mencapai keselamatan kebahagiaan yang setinggi-tingginya¹⁴. Sehingga dapat di simpulkan bahwa pendidikan merupakan upaya atau usaha seseorang untuk mengembangkan kepribadian dengan melalui proses pengajaran atau pelatihan ke arah yang lebih baik.

3. Pengertian Akhlak

¹² Kemendikbud RI, KBBI Online, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan> diakses pada 17 Agustus 2023

¹³ Jumali, dkk, Landasan Pendidikan. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), 17

¹⁴ Munir Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), Hlm. 8

Akhlak secara bahasa artinya adalah budi pekerti atau kelakuan¹⁵. Akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jama dari khuluq. Secara etimologi, khuluq berarti *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajiyyah* (perangai). Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi yang diutarakan oleh para ulama tentang makna akhlak Akhlak pada dasarnya mengajarkan bagaimana manusia berhubungan dengan Allah Tuhan penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia¹⁶. Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Ta'ala dan berakhlak karimah.

4. Pengertian Akhlak

Akhlak secara bahasa artinya adalah budi pekerti atau kelakuan¹⁷. Akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jama dari khuluq. Secara etimologi, khuluq berarti *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajiyyah* (perangai). Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi yang diutarakan oleh para ulama

¹⁵ Kemendikbud RI, KBBI Online, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akhlak> pada 17 Agustus 2023

¹⁶ Ibrahim Bawadhol, Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam, (Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.12, 2017) hlm 46

¹⁷ Kemendikbud RI, KBBI Online, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akhlak> pada 17 Agustus 2023

tentang makna akhlak Akhlak pada dasarnya mengajarkan bagaimana manusia berhubungan dengan Allah Tuhan penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia¹⁸. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Ta'ala dan berakhlak karimah.

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa nilai pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidikan, memlihara, membentuk kebiasaan mengenai tingkah laku manusia untuk menciptakan perilaku yang baik serta menanamkan nilai akhlak yang mulia agar menciptakan generasi yang berakhlak.

B. Landasan Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunnah, Al-Qur'an memerintahkan manusia memiliki akhlak yang mulia dengan cara meneladani Rasulullah SAW sebagaimana yang tertuang dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

¹⁸ Ibrahim Bawadhol, Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam, (Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.12, 2017) hlm 46

Artinya: “sesungguhnya, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”¹⁹

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa pada diri Rasulullah merupakan barometer kehidupan dan suri tauladan bagi umat manusia. Dalam hadis telah diterangkan bahwasanya tujuan diutusnya Rasulullah adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, sebagaimana diriwayatkan Abu Hurairah sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : Sesungguhnya Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia²⁰

Sunnah merupakan sumber akhlak yang kedua setelah Al-Qur'an, meliputi perkataan, perbuatan, atau ketetapan Rasulullah SAW. Sayyidah Aisyah sendiri menyebut akhlak Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam adalah Al-Qur'an. Sehingga, siapa saja yang menginginkan kehidupan di dunia hingga akhirat berjalan baik dan selamat sebagaimana yang dikehendaki Allah. Tiada jalan lain kecuali kembali

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: PT. Syamil, 2001), Hlm. 157

²⁰ Sesungguhnya Aku Diutus Untuk Menyempurnakan Akhlak Yang Mulia (HR Baihaqi)

mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam kehidupannya sehari-hari. Sebab Al-Qur'an diturunkan adalah sebagai petunjuk bagi orang yang bertakwa, dan dengan ketakwaan inilah kehidupan dunia hingga akhirat akan berlangsung baik dan selamat.

Kemuliaan akhlak Rasulullah merupakan bukti bahwa akhlak Rasulullah adalah akhlak Al-Qur'an, artinya semua perilaku Rasulullah berlandaskan ajaran Al-Qur'an. Maka bagi siapa saja yang ingin menerapkan akhlak Al-Qur'an harus mencontoh akhlak Rasulullah, dalam salah satu ayat Al-Qur'an juga telah disebutkan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan yang baik, panutan bagi seluruh umat baik dalam mempelajari ajaran Islam maupun dalam berperilaku dan bersikap.

C. Tujuan Pendidikan Akhlak

Menurut Syekh Kholil Bangkalan tujuan dari pendidikan akhlak yaitu untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keas kemaunan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci yang berlandaskan Al Qur'an dan Hadis²¹.

²¹ Krida Salsabila Dan Anis Husni Fidaus, "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan", Jurnal Pendidikan Islam, Vol 6, No. 1, 2018, Hlm 42

Tujuan utama dari dunia pendidikan islam adalah menciptakan akhlak dan budi pekerti seorang anak menjadi anak yang memiliki moral bukan hanya sekedar memenuhi intelektualnya saja namun tujuan utamanya adalah mendidik akhlak serta adab dengan tetap memperhatikan kesehatan, pendidikan fisik maupun mental anak tersebut, serta praktek sehinggan anak tersebut siap menjadi anggota masyarakat.²² Tujuan pendidikan budi pekerti secara khusus bersifat spesifik, nyata, dan dapat diukur pencapaiannya untuk mengetahui kualitas belajar dan pembelajaran, maka dari itu tujuan pendidikan budi pekerti dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Siswa memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang, dan tatanan antar bangsa
- 2) Siswa mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengahtengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini

²² M. Athiyah Al-Abrasyi, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Terj. Bustami A. Gani Dan Djohar Bahry, Hlm. 15 Dan 109

- 3) Siswa mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti
- 4) Siswa mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggungjawab atas tindakannya²³.

D. Birrul Walidain

1. Pengertian Birrul Walidain

Birrul Wâlidain atau berbakti kedua orang tua merupakan salah satu amalan yang sangat penting dalam Islam, birrul walidan juga memiliki kedudukan yang tinggi dalam agama. Hal ini ditunjukkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang banyak menyandingkan perintah ibadah kepada Allah Ta'ala (Tauhid) dan larangan menyekutukan-Nya dengan kewajiban berbakti kepada kedua orang tua. Menurut bahasa *Al-Birr* memiliki arti baik dan taat (*As-Shidiq Wa Ath-tha'ah*). Kata kerja *barra-yabarru* untuk mengatakan bahwa seseorang itu baik; *barra-yabarru fî yamînihi* berarti (seseorang) menepati janjinya, tidak mengingkarinya; *barra-yabarru*

²³ Nurul Zuriyah, "Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan", (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Hlm. 64-65

rahimahu berarti (seseorang) menyambungkan tali kasih sayangnya²⁴.

Jika konteksnya hubungan hamba dan tuannya: *Fulan yabarru rabbahu*, maka artinya si fulan taat kepada Rabbnya, seseorang yang berbuat baik kepada keluarganya dan yang baik kepada orang-orang di sekitarnya dikategorikan sebagai orang-orang yang berbakti (*bararah; abrar*). Sedangkan *wâlidain* sendiri berarti ayah dan ibu, dikatakan untuk setiap keduanya adalah wâlid. *Birrul Wâlidain* adalah berbuat baik kepada kedua orang tua dan memberi manfaat kepada keduanya²⁵. *Birrul walidain* adalah ibadah yang paling utama dan mulia, yang dengan berbuat demikian dapat membawa pengampunan dosa, mengantarkan kepada pintu surga-Nya, Allah SWT ridha jika orang tua juga ridha, keberkahan rezeki dan umur panjang²⁶.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *birrul walidain* merupakan bentuk

²⁴ Nunuk Istianah Opier, " *Birrul Wâlidain Dalam Tafsir Aisar At-Tâfâsir Karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi*", *Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*. (Vol 3, No. 2, 2020).

²⁵ Ahmad bin Yusuf As-Samin Al-Halabi, *Ad-durru Al-Mashum Fi Ulumm AlKitab Al-Maknun*, (Damaskus: Darul Qolam cet III), hlm 463

²⁶ Tanty Sri Wulandari, Muklish Aliyudin, dan Ratna Dewi, "Musik sebagai Media Dakwah," *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, (Vol. 4, No. 4, 2019): 448–466.

penghormatan atau bakti anak kepada orang tuanya melalui perbuatan baik kepada keduanya dengan disertai keikhlasan sebagai bentuk rasa syukur serta ungkapan terima kasih kepada orang tua.

2. Kedudukan Birrul Walidain

Birrul walidain merupakan bentuk berbuat baik kepada orangtua dengan menggunakan hati, lisan,serta perilaku yang diwujudkan untuk beribadah kepada Allah Ta'ala. Birrul walidain memiliki kedudukan yang tinggi dalam ajaran agama islam. Allah memerintahkan untuk berbakti kepada orang tua termasuk salah satu perkara mulia yang harus dilakukan oleh setiap muslim. Allah azza wa jalla telah menyebutkan perintah yang mulia ini dalam Al Quran, di antaranya:

a. Q.S Al Isra /18:23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”.(QS Al Isra /18:23)

b. Q.S Luqman/38 :14

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu”. (Q.S Luqman/38 :14)²⁷.

3. Keutamaan Birrul Walidain

Berbakti kepada orang tua merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap muslim. Kewajiban ini harus dilakukan sepanjang hidupnya, bahkan sampai orang tua meninggal dunia. Berikut keutamaan berbakti kepada orang tua, diantaranya:

1. Amalan paling dicintai Allah

Diriwayatkan dalam hadis Ibnu Mas’ud radhiyallahu’anh, Rasulullah menyebut berbuat baik kepada orang tua merupakan salah satu amalan yang paling dicintai Allah.

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid Hisyam bin ‘Abdul Malik berkata: telah menceritakan kepada kami Syu’bah berkata: telah mengabarkan kepadaku Al Walid bin Al ‘Aizar berkata: Aku mendengar Abu ‘Amru Asy Syaibani berkata: Pemilik rumah ini menceritakan kepada kami (seraya menunjuk rumah ‘Abdullah) ia berkata:

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan Terjemahnya

“Aku pernah bertanya kepada Nabi SAW: “Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah?” Beliau menjawab: “Solat pada waktunya.” ‘Abdullah bertanya lagi: “Kemudian apa lagi?” Beliau menjawab: “Kemudian berbakti kepada kedua orang tua.” ‘Abdullah bertanya lagi: “Kemudian apa lagi?” Beliau menjawab: “Jihad fi sabilillah.” ‘Abdullah berkata: “Beliau sampaikan semua itu, sekiranya aku minta tambah, niscaya beliau akan menambahkannya untukku.” (HR. Bukhori No. 496)²⁸.

2. Birrul Walidain Menjadi Sebab Pengampunan Dosa Besar

Semua manusia pasti pernah melakukan dosa, baik yang kecil maupun yang besar, serta semuanya pasti akan mendapatkan pengampunan dari Allah. Namun ada beberapa dosa yang tidak bisa diampuni, salah satunya menyekutukan Allah, akan Tetapi Allah akan mengampuni semua dosa umatnya selagi dilakukan dengan bertaubat kepada Allah. Adapun satu amalan yang dapat menyelamatkan dan sebagai penghapus dosa yaitu dengan berbakti kepada orang tua.²⁹

²⁸ Abd Aziz, Filsafat Pesantren Genggong, (Yogyakarta: deepublish, 2014), hlm.

²⁹ Abd Aziz, Filsafat Pesantren Genggong, hlm. 223

3. Ridha Allah SWT tergantung kepada keridhaan orang tua

Hal ini sangatlah penting, dan perlu dipahami, bahwasannya restu atau ridho kepada orang tua merupakan wujud penghormatan kepada orang tua. Maka dari itu senantiasa berusaha tidak membuat orang tua murka atau marah, karena marahnya orang tua sama dengan marahnya Allah kepada manusia. Sebagaimana sabda Nabi Saw, yang terdapat dalam Kitab Bulughul Maram Hadis No. 1486, sebagai berikut:

Dari Abdullah Ibnu Amar al-'Ash Radliyallaahu 'anhu bahwa Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Keridhoan Allah tergantung kepada keridhoan orang tua dan kemurkaan Allah tergantung kepada kemurkaan orang tua" (Hadis Riwayat Tirmidzi. Hadis shahih menurut Ibnu Hibban dan Hakim).³⁰

4. Bentuk-Bentuk Birrul Walidain

Berbakti kepada orang tua bukan hanya memberikan kemewahan semata, tetapi juga memberikan kehidupan yang nyaman, aman, tenang, kasih sayang yang cukup

³⁰ Hofifah Astuti, Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis, *Jurnal Riset Agama*, (Vol 1, No1 2021), hlm.45-58

serta menjadikan orang tua prioritas utama. Berbakti kepada orang tua termasuk dalam akhlak yang terpuji, banyak bentuk yang dilakukan yang dapat digolongkan sebagai berbakti kepada orang tua. Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili membagi birrul walidain menjadi dua bentuk, yang meliputi birrul walidain kepada orang tua yang masih hidup dan birrul walidain kepada orang tua yang telah wafat. Berikut ini adalah pemaparan mengenai kedua bentuk birrul walidain tersebut³¹.

- a. Birrul walidain kepada orang tua yang masih hidup.
 - 1). Memuliakan orang tua; 2) bersikap tawadhu; 3) memenuhi kebutuhan orang tua; 4) Memberikan bantuan fisik dan material kepada orang tua; 5) Memohon kasih sayang dan pertolongan Allah SWT agar diberikan umur panjang bagi kedua orang tua.
- b. Birrul walidain kepada orang tua yang sudah wafat

³¹ Wahbah Az-Zuhaili, Ensiklopedia Akhlak Muslim Berakhlak dalam Bermasyarakat (Jakarta: Noura Books, 2014), 82.

1). Mendoakan ampunan Allah SWT untuk orang tua yang telah wafat; 2) Menunaikan wasiat orang tua ketika masih hidup di dunia; 3) Menyambung silaturahmi dan menghormati teman dan kerabat orang tua semasa hidupnya.

BAB III

KITAB IRSYADUL ‘IBAD KARYA SYEKH ZAINUDDIN BIN ABUL AZIZ

1. Biografi Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz

Syekh Zainuddin bin ‘Abdul ‘Aziz bin Zainuddin bn ‘Ali Al Malibari Al Fannani Asy Syafi’i atau yang kerap disapa dengan panggilan Syekh Zainuddin al-Malibari lahir di Malibar (Malabar), India Selatan. Tahun kelahiran beliau tidak dapat diketahui secara pasti. Ayahnya, Syekh Abdul Aziz, adalah seorang ulama kenamaan yang juga memiliki karya yang dikenal di dunia Islam. Karya-nya antara lain kitab Irsyadul Alba’ dan Maslakul Adzkiya’, keduanya syarah atas kitab Hidayatul Adzkiya’, yang ditulis oleh ayahandanya sendiri, Syaikh Zainuddin bin Ali, yang dikenal dengan julukan “Zainuddin Al Awwal”.

Zainuddin al-Malaibari memulai pendidikannya dengan belajar ilmu-ilmu dasar kepada ayah dan ibunya. Kemudian mengembara ke daerah Ponnai untuk belajar kepada pamannya, yaitu Syaikh Abdul Aziz yang mengajar di Mesjid Jami' di daerah tersebut. Syekh Zainuddin tidak hanya mencari ilmu di negerinya. Beliau juga mengembara ke negeri-negeri lain untuk menuntut ilmu. Beliau pergi ke Jazirah Arab dan Hijaz untuk mencari ilmu sekaligus menunaikan

ibadah haji dan umrah. Beliau menetap di sana selama 10 tahun dan berguru kepada beberapa ulama besar di Mekah dan Madinah.

Tentang masa wafatnya, para ulama mengalami perbedaan pendapat. KH Sirajuddin ‘Abbas dalam Tobaqotussafi’iyyah mencatat wafatnya tahun 972 H. Pentahqiq kitab Nihayatuzzain terbitan Dar Kutub Al Islamiyyah, Habib ‘Alwi Abubakar Muhammad As Saqqof menulis tahun wafatnya 987 H / 1579 M. Karena berbedanya ahli sejarah menentukan masa wafatnya, murid Syekh Ibnu Hajar Al Haitami tersebut, yang jelas sebagaimana yang telah ditulis Syekh Nuruddin Marbu Al Banjari Al Makki dalam kitabnya Ma’lumatu Tuhimmuka, tahun wafatnya adalah pada awal abad 10 H. Syekh Zainuddin Al Malibari dimakamkan di pinggir Kota Fannon, India, di samping Masjid Agung Fannnon³².

Zainnudin al- Malibari memulai pendidikannya dengan belajar ilmu-ilmu dasar kepada ayah dan ibunya. Kemudian beliau mengembara ke daerah Ponnann untuk belajar kepada pamannya, yaitu Syekh Abdul Aziz yang mengajar di Masjid Jami’ di daerah tersebut. Tak hanya mengembara di negerinya saja Syekh Zainnudin juga mengembara ke negeri lain untuk menuntut ilmu. Seperti Jazirah Arab dan Hijaz untuk mencari ilmu sekaligus menunakan

³² Budi, “Biografi syekh zainuddin al- malibari”, <https://www.ladun.com.id> ,21 Agustus 2023, diakses pukul 16.00 WIB

ibadah haji dan umrah. Kemudian syekh zainuddin menetap disana selama 10 tahun dan berguru kepada beberapa ulama besar di Mekkah dan Madinah. Adapun guru-guru syekh zainuddin al malibari yaitu: 1) Syaikh Muhammad al-Ghazali (Ayah); 2) Zainuddin al-Kabir (Kakek); 3) Syaikh Abdul Aziz (Paman); 4) Syaikhul Islam Ibnu Hajar al-Haitami, merupakan guru yang paling dicintai sehingga dalam kitab Fathul Muin beliau menyebutkan kata “Syaikhuna/guru kami” secara mutlak untuk Ibnu Hajar al-Haitami; 5) Syaikhul Islam Izzuddin Abdul Aziz Az-Zamzami. Syaikhul Islam Abdurrahman bin Zayad, mufti Negri Hijaz dan Yaman; 6) Syaikhul Islam Saiyid Abdurrahman ash-Shafawi; 7) Imam Zainul Abidin Abu Makarim Muhammad bin Tajul Arifin Abi Hasan ash-Shiddiqi al-Bakri³³.

Sebagai ulama yang mengabdikan waktu hidupnya untuk bergelut dengan ilmu agama, Syekh Zainuddin Ibnu Abdul Aziz Al-Malibari mencurahkan pemikiran dan pemahamannya ke dalam berbagai kitab. Mulai dari bidang aqidah, fiqh, tasawwuf, sejarah, hingga sastra. Diantara karya-karyanya yang fenomenal adalah sebagai berikut: 1) Kitab Al-Isti'dad lil Maut Wasu'al Qubur (Aqidah); 2) Kitab Qurratul 'Ain Bimuhimmatid Diin (fiqh; kitab

³³ Kang didik, “Biografi Dan Perjalanan Hidup Syaikh Zainuddin Al Malibari Pengarang Kitab Fathul Mu'in Dan Irsyadul Ibad Dari India, <https://kangdidik.com>. 21 Agustus 2023, diakses pukul 16.00 WIB

matan Fathul Mu'in); 3) Kitab Fathul Mu'in fi Syarh Qurrah al-'Ayn (Kitab Irsyadul 'Ibad ila Sabilir Rasyaad (masalah fiqih disertai nasehat & hikayat); 4) Kitab Tuhfatul Muj-tahidin fi Ba'adh Akhbar Al Burtu-ghalin (sejarah)³⁴.

2. Kitab Irsyadul 'Ibad

Kitab Irsyadul 'Ibad merupakan salah satu kitab fikih karangan ulama besar dari negeri India yaitu Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malibari. Kitab ini dikutip dari dua kitab yaitu Az-Zawajir dan Mursyidut Thullab karangan dua tokoh ulama" Islam yaitu Syekh Syihabuddin Ahmad Bin Hajar Al-Haitami dan kakeknya Syekh Zainuddin Bin Ali Al-Ma'bari. Kitab ini berisikan hadis-hadis nabi, masalah-masalah fikih, nasehat dan cerita-cerita inspiratif³⁵.

Kitab Irsyadul 'Ibad memiliki 46 bab dan 48 pasal. Pertama berisi bab iman, ilmu, wudhu, mandi, fadhilah sholat fardhu, sholat sunnah, shalat jama'ah, shalat jum'at, pakaian dan perihasaan yang diharamkan laki-laki, menjengguk orang sakit, merintih karena kematian, zakat, puasa, haji, keutamaan Al qur'an, dzikir pagi dan sore, bacaan untuk sebagian keadaan, doa tidur dan bangun tidur, keutamaan membaca shalawat nabi, syirik kecil, sombong, marah,

³⁴ Budi, 2021, Biografi Syekh Zainuddin al Malibari, <https://www.laduni.id/> diakses 23 juni 2023

³⁵ Muhammad Ali, Terj Irsyadul Ibad, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), Hlm. 1

keutamaan memaafkan dan menahan amarah, ghibah, mengadu domba, bohong, amar ma'ruf nahi munkar, kasab, mencela pegawai bea cukai, minum khamr, dzalim, wasiat, nikah, durhaka kepada orang tua, pembunuhan, jihad, perdukunan, tebak-tebakan, sihir, ilmu nujum dan mencari nasib dengan burung, zina, homoseksual, sumpah palsu, saksi palsu, tobat, takut kepada Allah, dan mengharap rahmat Allah.

Kitab Irsyadul 'Ibad ini berbeda dengan kitab fikih pada umumnya, Kitab ini mempunyai cirikhas dalam menyajikan setiap pembahasannya, muallif atau pengarang kitab selalu mengawali penjelasan pada setiap bab dengan dalil naqli, yaitu firman Allah SWT yang berhubungan dengan topik pembahasan pada satu bab tersebut, setelah itu muallif menjelaskan pembahasan disertai dengan beberapa hadis nabi yang tidak dhoif, dan diakhir bab disajikan hikayat atau cerita-cerita yang menarik sehingga pembaca bisa dengan mudah mengingat pelajaran melalui hikmah yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut.

BAB IV

NILAI PENDIDIKAN AKHLAK BIRRUL WALIDAIN MENURUT KITAB IRSYADUL IBAD KARYA SYEKH ZAINUDDINBIN ABDUL AZIZ AL- MALIBARI

A. Nilai Pendidikan Akhlak Birrul Walidain Dalam Kitab Irsyadul Ibad

Birrul walidain merupakan segala bentuk perlakuan baik dari anak yang diberikan kepada orang tua sebagai ungkapan terima kasih yang telah melahirkan, merawat, mendidik serta mengasuhnya dengan sepenuh hati. Perlu disadari bahwa birrul walidain merupakan muamalah utama yang telah diperintahkan oleh Allah sehingga dalam bertingkah laku untuk menggunakan adab. Menurut Al Mawardi adab merupakan kebaikan manusia, kerendahan hati, sikap yang baik, kesederhanaan, amanah dan terbatas dari iri hati, serta kebaikan sosial seperti menjaga lisan, sabar, tabah.³⁶ Akan tetapi pada zaman sekarang masih terlihat bahwa tidak semua orang memperlakukan orang tuanya dengan baik bahkan sebaliknya. Hal ini yang menjadi tantangan untuk orang tua khususnya agar senantiasa memberikan pengetahuan pendidikan karakter supaya generasi muda yang akan datang akan memiliki akhlak yang baik.

³⁶ Fika Pijaki Nufus, Dkk, " Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Lukman(31);14 Dan Qs. Al Isra(17): 23-24, Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol 18, No. 1, Hlm 20

Birrul walidain perlu ditanamkan sejak usia dini karena pada zaman sekarang semakin maraknya perilaku mendurhakai orang tua dari yang membuang orang tua, memerintahkan untuk mengemis, menganiaya dan sebagainya. Dalam kitab Irsyadul ‘Ibad pengarang menyebutkan bahwasanya akhlak dibagi menjadi tiga yaitu, akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, serta akhlak kepada diri sendiri. Pada penelitian ini penulis hanya berfokus pada akhlak kepada orang tua yangmana masuk kedalam kategori akhlak kepada sesama manusia.

Berbakti kepada orang tua dapat dilakukan dengan berbagai macam serta caranya. Adapun setelah mengkaji lebih dalam peneliti menemukan beberapa hal yang dapat dilakukan untuk berbakti kepada orang tua yang disampaikan oleh Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malibari, yaitu:

1. Tidak Menyakiti Hati Orang Tua

Dalam bab uququl walidain Syekh Zainuddin menerangkan bahwa sebagai seorang anak sudah semestinya selalu menghormati orang tua baik secara lisan maupun perbuatan. Sehingga hendaknya seorang anak harus berhati-hati dalam berucap, pandangan mata, gerak tubuh serta raut wajah kepada kedua orang tua, sebab jika itu menyakiti keduanya sama saja seperti mendurhakai kepada mereka. Durhaka kepada kedua orang tua adalah sebuah kehinaan yang beriringan dengan

kebinasaan. Seperti kisah Al Qomah yang dituliskan dalam bab uquql walidain yaitu sebagai berikut

وَرُوِيَ : أَنَّ عَلْقَمَةَ كَانَ كَثِيرَ الْجَاهِدِ فِي الطَّاعَةِ مِنَ الصَّلَاةِ وَالصَّوْمِ وَالصَّدَقَةِ ، فَرَضَ وَاشْتَدَّ مَرَضُهُ ، فَأَرْسَلَتْ امْرَأَتُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، أَنَّ زَوْجِي عَلْقَمَةَ فِي النَّزْعِ ، فَأَرَدْتُ أَنْ أُغْلِمَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ بِحَالِهِ . فَأَرْسَلَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَمَّارًا وَبِلَالًا وَصَهِيبًا ، وَقَالَ : ((امضُوا إِلَيْهِ ، فَلَقْنَاهُ الشَّهَادَةَ)) جَاؤُوا إِلَيْهِ ، فَوَجَدُوهُ فِي النَّزْعِ ، فَعَلُوا يَلْقُونَهُ : (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) وَلِسَانُهُ لَا يَنْطَلِقُ بِهَا ، فَأَرْسَلُوا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَلِكَ ، فَقَالَ : ((هَلْ مِنْ أَبَوَيْهِ أَحَدٌ حَيٌّ ؟)) . قِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ؛ لَهُ أُمُّ كَبِيرَةُ النَّبَرِ ، فَأَرْسَلَ إِلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَهَا : ((إِنْ قَدَرْتِ عَلَى الْمَسِيرِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ — وَالْأُخْرَى فِي الْمَنْزِلِ حَتَّى يَأْتِيَنَّكَ)) . جَاءَ إِلَيْهَا الرَّسُولُ وَأَخْبَرَهَا بِذَلِكَ ، فَقَالَتْ : نَفْسِي لِنَفْسِهِ الْغَدَاءُ ، أَنَا أَحَقُّ بِإِيتَائِهِ ، فَتَوَكَّأَتْ وَقَامَتْ عَلَى عَصَا ، وَأَتَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَلَّمَتْ ، فَرَدَّ عَلَيْهَا السَّلَامَ ، وَقَالَ لَهَا : ((يَا أُمَّ عَلْقَمَةَ ؛ أَصْدُقِيَنِي ، وَإِنْ كَذَبْتِي .. جَاءَ الْوَحْيُ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى ، كَيْفَ حُلٌّ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)) . قَالَتْ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ؛ كَثِيرُ الصَّلَاةِ ، كَثِيرُ الصِّيَامِ ، كَثِيرُ الصَّدَقَةِ . قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((فَمَا خَالِكُ مَعَهُ ؟)) قَالَتْ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ؛ أَنَا عَلَيْهِ سَاخِطَةٌ ، قَالَ : ((وَلِمَ ؟)) قَالَتْ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ؛ كَانَ يُؤَيِّرُ زَوْجَتَهُ وَيَعْصِيَنِي . فَقَالَ : ((إِنْ سَخِطَتْ أُمُّ عَلْقَمَةَ حَبَبَ لِسَانٍ عَلْقَمَةَ عَنِ الشَّهَادَةِ)) . قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((يَا بَلَالُ ؛ انْطَلِقْ وَاجْمَعْ لِي حَطْبًا كَثِيرًا)) قَالَتْ : وَمَا تَصْنَعُ بِهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : ((أُحْرِقُهُ بِالنَّارِ)) قَالَتْ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ؛ وَلَدِي ، لَا يَحْمِلُ قَلْبِي أَنْ تُحْرِقَهُ بِالنَّارِ بَيْنَ يَدَيَّ !! قَالَ : ((يَا أُمَّ عَلْقَمَةَ ؛ فَعَذَابُ اللَّهِ أَشَدُّ وَأَتَقَى ، فَإِنْ سَرَّكَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُ .. فَارْضِي عَنْهُ ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ ، لَا يَنْتَفِعُ بِصَلَاتِهِ وَلَا بِصِيَامِهِ وَلَا بِصَدَقَتِهِ .. مَا دُمْتُ عَلَيْهِ سَاخِطَةً)) . فَقَالَتْ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ؛ فَإِنِّي أَشْهَدُ اللَّهَ تَعَالَى وَمَلَائِكَتَهُ وَمَنْ

حَضَرَنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ : أَنِّي قَدْ رَضِيتُ عَلَى وَلَدِي عُلْقَمَةَ . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((أَتُطْلِقُ إِلَيْهِ يَا بِلَالُ ، فَأَنْتَظِرُ هَلْ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَقُولَ : (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) ؛ فَلَعَلَّ أُمَّ عُلْقَمَةَ تَكَلَّمَتْ بِمَا لَيْسَ فِي قَلْبِهَا حَيَاءً مِنِّي)) . فَاذْطَلِقْ بِلَالُ ، فَسَمِعَ عُلْقَمَةَ يَقُولُ مِنْ دَاخِلِ الدَّارِ : (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) فَدَخَلَ بِلَالٌ فَقَالَ : يَا هَؤُلَاءِ ؛ إِنَّ سَخَطَ أُمِّ عُلْقَمَةَ حَجَبَ لِسَانَهُ عَنِ الشَّهَادَةِ ، وَإِنْ رَضَاهَا أَطْلَقَ لِسَانَهُ . ثُمَّ مَاتَ عُلْقَمَةُ فِي يَوْمِهِ ؛ فَحَضَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَأَمَرَ بِغَسْلِهِ وَتَكْفِينِهِ ، ثُمَّ صَلَّى عَلَيْهِ وَحَضَرَ دَفْنَهُ ، ثُمَّ قَامَ عَلَى شَفِيرِ قَبْرِهِ وَقَالَ : ((يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ ؛ مَنْ فَصَّلَ رَوْحَتَيْنِ عَلَى أُمِّهِ .. فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ، لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا ، إِلَّا أَنْ يَتُوبَ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ ، وَيُحْسِنَ إِلَيْهَا ، وَيَطْلُبَ رِضَاهَا ، فَرَضَا اللَّهُ فِي رِضَاهَا ، وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِهَا))³⁷

Dikisahkan pada masa Nabi, beliau mempunyai seorang sahabat yang sangat terkenal sebagai ahli shalat, ahli puasa, bahkan ahli shalat. Namun suatu hari dikabarkan bahwa ia sedang sakit keras, sehingga istri Al Qomah menemui Rasulullah dan menceritakan kepadanya bahwa suaminya sedang sakit dan menghadapi kematian. Nabi kemudian memerintahkan sahabatnya Amar, Bilal dan Suhaib untuk mengunjungi Al Qomah terlebih dahulu dan membimbingnya dalam mengucapkan Syahadat. Kemudian sesampainya di Al Qomah, mereka mengajari Al Qomah mengucapkan “Lailahalallah”, namun lidahnya tidak bisa mengucapkannya. Kemudian mereka mengutus seseorang untuk memberitahu Nabi tentang keadaan Al Qomah, dan Nabi menanyakan keberadaan orang tua Al Qomah, apakah mereka masih

³⁷ Zainuddin Bin Abdul Aziz, “Irsyadul Ibad”, Darul Minhaj, Lebanon Bairut, 2018, Hlm 495-597

hidup Belakangan dikabarkan bahwa Al Qomah hanya memiliki ibu yang sudah lanjut usia. Ketika Rasulullah melihat hal itu, beliau mengutus Bilal temannya menemui ibu Al Qomah dan memintanya untuk datang menemui Rasulullah ketika ia sudah bisa berjalan. Kemudian ibu Al Qomah berkunjung ke rumah Nabi Muhammad SAW. Ketika Rasulullah melihat hal itu, beliau menanyakan pendapat ibu Al Qomah tentang anaknya tanpa berbohong sedikit pun. Ibu Al Qomah menjawab bahwa anaknya ahli dalam shalat, puasa, dan sedekah. Rasulullah kemudian bertanya kembali kepada Al Qomah tentang perbuatan ibu Al Qomah, menjelaskan bahwa ibu Al Qomah membenci Al Qomah karena Al Qomah lebih mengutamakan istrinya sendiri dibandingkan ibunya. Rasulullah kemudian menceritakan kepada ibu Al Qomah bahwa kemarahannya terhadap Al Qomah membuatnya tidak bisa mengucapkan kata ``Taiyiba" di akhir hayatnya. Melihat hal tersebut Rasulullah memerintahkan sahabat Bilal untuk mengumpulkan kayu bakar sebanyak-banyaknya. Ketika Al Qomah bertanya untuk apa kayu bakar itu digunakan, Rasulullah Saw menjawab bahwa kayu bakar yang dikumpulkan itu akan digunakan untuk membakar Al Qomah Al Qomah . Ibu Al Qomah tidak tega dengan apa yang akan Nabi lakukan padanya. Rasulullah bersabda kepada ibu Al Qomah, jika ibu Al Qomah tidak puas dengan Al Qomah, maka azab Allah terhadap Al Qomah akan lebih pedih lagi. Kemudian ibu Al Qomah berkata bahwa dia turut berbahagia untuk Al Qomah, Allah, para malaikat dan seluruh kaum muslimin yang hadir sebagai saksi. Nabi kemudian memerintahkan Bilal untuk mengunjungi rumah Al Qomah dan memeriksa kondisinya. Ketika Bilal sampai di rumah Al Qomah, dia mendengar Al Qomah mengucapkan kalimat "Lailahalallah", maka Bilal masuk ke dalam dan menceritakan apa yang terjadi. Pada hari itu, Al Qomah

akhirnya meninggal dunia, dan Nabi Muhammad SAW mengawasi perawatan jenazahnya mulai dari pencucian hingga penguburan. Setelah pemakaman selesai, Rasulullah bersabda kepada Muhajirin dan Ansar bahwa barang siapa yang lebih memilih istrinya dari pada ibunya maka akan dilaknat oleh Allah, para malaikat, dan seluruh umat manusia. Tuhan tidak akan menerima pembelaan apa pun kecuali ia bertobat, mendapat ridho orang tua, dan berbuat baik kepadanya. Karena ridho Allah ada pada ridho orang tua, dan kemarahan Allah ada pada kemarahan orang tua³⁸

2. Bertutur Kata yang Baik Kepada Orang Tua

Bertutur kata yang baik merupakan sesuatu hal yang harus dilakukan oleh setiap orang dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut sudah semestinya dilakukan karena manusia memerlukan adanya hubungan komunikasi serta interaksi yang baik kepada manusia yang lain, terlebih pada orang tuanya. Salah satu hal seseorang dinilai baik yaitu apabila bisa bertutur kata yang baik kepada orang lain maupun orang tua. Dalam Al Quran dicantumkan dengan jelas mengenai kewajiban bertutur kata yang baik kepada orang tua. Al Quran pun menyebutkan bahwa berkata “Ah” tidak diperbolehkan apalagi meninggikan suara kepada orang tua.

³⁸ Muhammad Ali, “Terj Irsyadul Ibad” .., hlm 545-546

Dalam Kitab Irsyadul ‘Ibad Syekh Zainuddin menjelaskan pada bab uququl walidain hendaknya anak bertutur kata yang baik seperti yang diterangkan dalam kisah sebuah makam yang terbelah setelah waktu ashar tiba yang mana ketika ditelusuri ternyata akibat seorang anak yang tidak menjaga lisannya kepada ibunya bahkan menyamakan suara ibunya selayaknya suara seekor keledai. Hal tersebut mengakibatkan kuburannya terbelah ketika setelah asar tiba serta mengeluarkan suara keledai tiga kali kemudian kuburan tersebut tertutup kembali dan begitupun seterusnya setiap hari³⁹.

Birrul walidain dengan berhati-hati dalam berkata saat berbicara kepada orang tua, menjaga lisan dalam keadaan marah ataupun kesal dengan orang tua, atau mendoakan orang tua merupakan bentuk birrul walidain dengan menggunakan lisan⁴⁰. Menjaga lisan merupakan salah satu bentuk kebaikan yang bisa dilakukan oleh semua orang tetapi pada realitanya tidak semua orang mampu melakukannya, terkadang tanpa disadari manusia bisa bertutur kata tanpa memikirkan bahwa apa yang telah diucapkan tersebut dapat menyakiti hati pendengarnya. Dalam riwayat Imam Ahmad

³⁹ Muhammad Ali, “Terj Irsyadul Ibad”, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2019, Hlm 547

⁴⁰ Muhammad Abdul Hadi, “Janji-Janji Allah Kepada Perempuan Shalihah”, Yogyakarta : Araska, 2020, hlm 82

diceritakan mengenai seorang wanita yang disebut ahli neraka oleh Rasulullah, padahal wanita tersebut seorang ahli puasa, sholat, serta rajin bersedekah, namun sering menyakiti hati tetangganya dengan perkataannya. Begitupun sebaliknya ada wanita yang jarang beribadah bahkan sedekah hanya dengan sepotong keju akan tetapi Rasulullah menyebutkan bahwa wanita tersebut ahli surga. Hal tersebut dijelaskan karena wanita itu mampu menjaga lisan yang bisa menyakiti hati tetangganya⁴¹. Adapun cerita yang disampaikan oleh Syekh Zainuddin dapat diambil hikmah dalam bertutur kata kepada orang tua yaitu pada kisah makam yang terbelah ketika ashar tiba.

وَرُوِيَ : أَنَّ الْعَوَّامَ بْنَ حَوْشَبٍ قَالَ : (نَزَلْتُ مَرَّةً حَيًّا ، وَإِلَى جَانِبِ ذَلِكَ الْحَيِّ مَقْبَرَةٌ ، فَلَمَّا كَانَ بَعْدَ الْعَصْرِ .. انْشَقَّ مِنْهَا قَبْرٌ ، فَخَرَجَ رَجُلٌ ؛ رَأْسُهُ رَأْسُ حَيَّارٍ ، وَجَسَدُهُ جَسَدُ إِنْسَانٍ ، فَهَيَّئِ ثَلَاثَ نَهَاقَاتٍ ، ثُمَّ انْطَبَقَ عَلَيْهِ الْقَبْرُ ؛ فَإِذَا عَجُوزٌ تَغْزُلُ شَعْرًا أَوْ صَوْفًا ، فَقَالَتْ امْرَأَةٌ : تَرَى تِلْكَ الْمَعْجُوزَ ؟ قُلْتُ : مَا لَهَا ؟ قَالَتْ : إِمُّ هَذَا . قُلْتُ : وَمَا كَانَ قِصَّتُهُ ؟ قَالَتْ : كَانَ يَشْرَبُ الْخَمْرَ ، فَإِذَا رَاحَ .. تَقُولُ لَهُ أُمُّهُ : يَا بُنَيَّ ، اتَّقِ اللَّهَ ، إِلَى مَتَى تَشْرَبُ الْخَمْرَ ؟! فَيَقُولُ لَهَا : إِنِّي أَنْتِ تَهْتِكِينَ كَمَا يَهْتِكُ الْخَمَّارُ . قَالَتْ : فَمَاتَ بَعْدَ الْعَصْرِ ، قَالَتْ : فَهُوَ يَنْشِقُّ عَنْهُ الْقَبْرُ بَعْدَ الْعَصْرِ كُلِّ يَوْمٍ ، فَيَهَيَّئُ ثَلَاثَ نَهَاقَاتٍ ، ثُمَّ يَنْطَبِقُ عَلَيْهِ الْقَبْرُ) وَالْعِيَاذُ بِاللَّهِ مِنَ الْعَقُوقِ⁴² .

⁴¹ Muhammad Abdul Hadi, "Janji-Janji Allah Kepada Perempuan Shalihah", Yogyakarta : Araska, 2020, hlm 91

⁴² Zainuddin Bin Abdul Aziz, "Irsyadul Ibad" .., Hlm 497-498

Dikisahkan bahwa al-Awam bin Haushab suatu hari mengunjungi sebuah desa yang terdapat pemakaman umum. Di sana, sejak masa Ashar, ada sebuah makam yang selalu terbuka, lalu keluarlah orang berkepala keledai dari dalam, mengeluarkan suara seperti keledai, lalu makam itu ditutup kembali. Kemudian ada seorang wanita yang menjelaskan kepada al-Awam bahwa wanita yang berada di dekat makam tersebut adalah ibu dari orang yang keluar dari makam tersebut, dan bahwa orang yang selalu meminum Kamr tersebut adalah ahli makam. Sang ibu selalu mengingatkan anaknya untuk berhenti ketika keluar rumah pada sore hari, dan anak tersebut mengatakan bahwa suara ibunya terdengar seperti ringkikan keledai. Kemudian setelah masa Ashar anak tersebut meninggal, maka setelah Ashar makam tersebut terbelah, mengeluarkan suara sebanyak tiga kali dan ditutup kembali.⁴³

3. Mentaati Perintah Orang Tua

Mentaati perintah orang tua merupakan hal yang wajib dilaksanakan oleh setiap anak. Mentaati perintah orang tua hendaknya diutamakan selagi bukan perintah yang dapat menyekutukan Allah dan RasulNya. Taat yang dimaksud yaitu ketika orang tua memerlukan bantuan kepada anak untuk melakukan sesuatu hal. Menjalankan perintahnya bukan hanya bertujuan untuk menyelesaikan saja tetapi juga sebagai tempat mencari keridhoan orang tua atas anaknya. Seperti yang diterangkan oleh pengarang kitab

⁴³ Muhammad Ali, Terj Irsyadul.,, hlm 547

menyampaikan perintah untuk mentaati orang tua yang tersirat dalam sebuah hikayat yang menceritakan seorang pemuda sholeh yang diperintah ibunya menjual sapi dengan harga yang disepakati oleh ibunya terlebih dahulu.⁴⁴ Adapun ceritanya sebagai berikut.

وحكى البغوي في ((معاليه)) : (أَنَّهُ كَانَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ رَجُلٌ صَالِحٌ لَهُ ابْنٌ طِفْلٌ ،
وَلَهُ عِجْلَةٌ أَتَى بِهَا إِلَى غَبِيضَةٍ وَقَالَ : اللَّهُمَّ ، إِنِّي أَسْتَوْدِعُكَ هَذِهِ الْعِجْلَةَ لَا بَنِي حَتَّى يَكْبَرَ ، وَمَاتَ
الرَّجُلُ ، فَصَارَتِ الْعِجْلَةُ فِي الْغَبِيضَةِ عَوَانًا (٢) وَكَانَتْ تَهْرُبُ مِنْ كُلِّ مَنْ رَأَاهَا فَلَمَّا كَبَرَ الْابْنُ ..
كَانَ بَارًا بِوَالِدَيْهِ ، وَكَانَ يَتَسَمَّى الْبَيْلَ ثَلَاثَةَ أَثْلَافٍ : يُصَلِّي ثَلَاثًا ، وَيَنَامُ ثَلَاثًا ، وَيَجْلِسُ عِنْدَ رَأْسِ إِمَامِهِ
ثَلَاثًا ، فَإِذَا أَصْبَحَ . . انْطَلَقَ فَاحْتَطَبَ عَلَى ظَهْرِهِ ، فَيَأْتِي بِهِ السُّوقَ ، فَيَبِيعُهُ بِمَا شَاءَ اللَّهُ ، ثُمَّ
يَتَصَدَّقُ بِثَلَاثِهِ ، وَيَأْكُلُ ثَلَاثَهُ ، وَيُعْطِي وَالِدَيْهِ ثَلَاثَهُ فَقَالَتْ لَهُ أُمُّهُ يَوْمًا : إِنَّ أَبَاكَ وَرِئَاكَ عِجْلَةٌ ،
اسْتَوْدَعَهَا اللَّهُ فِي غَبِيضَةٍ كَذًا ، فَانْطَلِقْ فَأَدْعُ إِلَهَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ أَنْ يَرُدَّهَا عَلَيْكَ ،
وَعَلَامَتُهَا : إِنَّكَ إِذَا نَظَرْتَ إِلَيْهَا . . يُخَيَّلُ إِلَيْكَ أَنَّ شِعَاعَ الشَّمْسِ ، يُخْرِجُ مِنْ جُلْدِهَا . وَكَانَتْ
تُسَمَّى تِلْكَ الْبَقْرَةُ : الْمَذْهَبَةُ ، لِحَسَنِهَا وَصَفَرَتِهَا . فَأَتَى الْفَتَى الْغَبِيضَةَ ، فَرَأَاهَا تَرعى ، فَصَاحَ بِهَا
وَقَالَ : أَعِزُّمْ عَلَيْكَ يَا إِلَهَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ، فَأَقْبَلَتْ تَسْعَى حَتَّى قَامَتْ بَيْنَ يَدَيْهِ
، فَقَبَضَ عَلَى عُنُقِهَا يَقُودُهَا ، فَتَكَلَّمَ بِالْبَقْرَةِ وَقَالَتْ : أَيُّهَا الْفَتَى الْبَارُّ بِوَالِدَيْهِ ، ارْكَبْنِي ، فَإِنَّ ذَلِكَ
إِهْوُنٌ عَلَيْكَ . فَقَالَ الْفَتَى : إِنَّ أُمِّي لَمْ تَأْمُرْنِي بِذَلِكَ ، وَلَكِنْ قَالَتْ : خُذْ بِعُنُقِهَا . فَقَالَتْ الْبَقْرَةُ :
يَا إِلَهَ بَنِي إِسْرَائِيلَ ، لَوْ رَكِبْتَنِي .. مَا كُنْتُ تَقْدُرُ عَلَيَّ أَبَدًا ، فَانْطَلِقِي ، فَإِنَّكَ لَوْ أَمَرْتَ الْجَبَلَ أَنْ
يَنْقَلَعَ مِنْ أَصْلِهِ وَبِنِطْلَقَ مَعَكَ .. لَفَعَلَ ، لِيَرِكَ بِأَمْرِكَ . فَسَارَ الْفَتَى بِهَا إِلَى أُمِّهِ ، فَقَالَتْ لَهُ : إِنَّكَ
فَقِيرٌ لَا مَالَ لَكَ ، وَيَشُقُّ عَلَيْكَ الْاِحْتِطَابُ بِالنَّهَارِ وَالْقِيَامُ بِاللَّيْلِ ، فَانْطَلِقِي فَبِعْ هَذِهِ الْبَقْرَةَ . قَالَ بِكُمْ

⁴⁴ Muhammad Ali, Terj Irsyadul.., hlm 551

أبيعها ؟ قالت : بثلاثة دنانير ، ولا تبغ بغير مشورتي ، وكان ثمن البقرة ثلاثة دنانير فاضل 4t
 c بها إلى السوق . فبعث الله ملكاً ، ليُري خلقه قدرته وليختبر الفتى (كيف) بُرّه بالدينه ، وكان
 الله به خبيراً . فقال له الملك : بكم تبغ هذه البقرة ؟ قال : بثلاثة دنانير ، وأشرتُ عليك رضا
 والدي . فقال الملك : خذ سبعة دنانير ولا تستأمر والدتك ؟ فقال الفتى : لو أعطيتني وزنها
 ذهباً . لم أخذه إلا برضا أمي . فردّها إلى أمّه ، فأخبرها بالثمن ، فقالت : فأرجعها ، فبغها بستة
 دنانير على رضا ممي . فاضل بها السوق ، وأتى الملك فقال ، استأمرت أمك ؟ فقال الفتى :
 إنها أمرتني ألا اقض من سبعة دنانير على أن أستأمرها . فقال الملك : فإني أعطيك اثني عشر
 ديناراً على ألا تستأمرها ، فأبى الفتى ، ورجع إلى أمّه فأخبرها فقالت : إن الذي يأتيك ملك في
 صورة آدمي ليختبرك ؛ فإذا أتاك .. فقل له : أأمرنا أن نبيع هذه البقرة أم لا ؟ ففعل . فقال
 الملك : اذهب إلى أمك فقل لها : إمسكي هذه البقرة ، فإن موسى بن عمران يشتريها منك لقتيل
 يقتل من بني إسرائيل ، فلا تبعوها إلا بملء مسكها دنانير (١) ، فأمسكها وقدر الله تعالى على
 بني إسرائيل ذبح تلك البقرة بعينها ، فما زالوا يستوصفون حتى وصف لهم تلك البقرة ؛ مكافأة له
 على برّ والديه ؛ فضلاً منه رحمة 45

4. Selalu Memohon Doa Restu Orang Tua

Seorang anak sudah semestinya meminta doa restu kepada kedua orang tuanya setiap akan melakukan sesuatu karena restu Allah tergantung pada restu orang tua. Pengarang kitab menjelaskan dalam sebuah hikayat yang

⁴⁵ Zainuddin Bin Abdul Aziz, "Irsyadul Ibad"., hlm 501-503

menceritakan seorang pemuda yang dapat hidup di dasar laut tanpa terkena air sedikitpun.

وحكي البافغي : أنَّ الله سبحانه وتعالى أحى إلى سليمان بن داودَ عليها الصلاة والسلام : أنَّ
إِخْرَجَ إلى ساحل البحر .. تُبْصِرُ عَجَبًا . فخرَجَ سليمانُ عليه السلامُ ومنَّ معه من الحِجْرِ والإِنسِ ،
فلَمَّا وصلَ الساحلَ .. التفتَ يمينًا وشمالًا فلم يَرَ شيئًا ، فقالَ لعفريتٍ : غُصْ في هذا البحرِ ، ثمَّ
اتلني بعلمِ ما تجدُ فيه ، فغاص ، ثمَّ رجعَ بعدَ ساعةٍ ، وقالَ : يا نبيَّ اللهِ إني ذهبْتُ في البحرِ
مسيرةً كذا وكذا ، فلم أَصلُ إلى قعرِهِ ، ولا نَظَرْتُ فيه شيئًا . فقالَ لعفريتٍ آخَرُ : غُصْ في هذا
البحرِ ، واتني بعلمِ ما تجدُ فيه ، فغاص ، ثمَّ رجعَ بعدَ ساعةٍ وقالَ مثلَ قولِ الأوَّلِ ، ألاَّ أنَّه
غاصَ مثلَ الأوَّلِ مرتينِ . فقالَ لاصْفَ بنِ بَرْخيا - وهو وزيرُهُ الذي ذَكَرَهُ اللهُ تعالى في القرآنِ :
(قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ ، عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ) قَالَ لَهُ : اتلني بعلمِ ما في هذا البحرِ ، فجاءَ بَقَبَةٍ من
الكافورِ الأبيضِ ، لها أربعةُ أبوابٍ : بابٌ منْ دُرٍّ ، وبابٌ منْ ياقوتٍ ، وبابٌ منْ جَوْهَرٍ ، وبابٌ
منْ زبرجدٍ أَخْضَرَ ، والأبوابُ كُلُّهَا مَفْتُحَةٌ ، ولا يَدْخُلُ فيها قطرةٌ منْ الماءِ ، وهي في داخلِ البحرِ
في مكانٍ عميقٍ ، مثلِ مسيرةٍ ما غاصَ فيه العفريتُ الأوَّلُ ثلاثَ مراتٍ ، فوضعها بينَ يَدَيِ
سليمانَ عليه السلامِ ، وإذا في وسطِها شابٌّ حسنُ الشابِّ ، وهو قائمٌ يُصَلِّي . فدخلَ سليمانُ
- عليه السلامُ - القَبَةَ وسَلَّمَ على ذلكَ الشابِّ ، وقالَ : ما أَنزَلَك في قعرِ هذا البحرِ ؟ قالَ :
يا نبيَّ اللهِ ؛ إِنَّهُ كَانَ أَبْدِي رجلًا مَقْتَدًا ، وكانتْ أُمِّي عَمِيَاءَ ، فَأَقَمْتُ في خدمتها سبعينَ سَنَةً ،
فلَمَّا حَضَرَتْ وفاءُ أُمِّي .. قَالَتِ : اللَّهُمَّ ، أَطِلْ حياةَ ابني في طاعتِكَ . ولَمَّا حَضَرَتْ وفاءُ أَبِي ..
قالَ : اللَّهُمَّ ؛ اسْتَعِمْ وَلَدِي في مكانٍ لا يَكُونُ للشَّيْطَانِ عليه سَبِيلٌ ، فخرَجْتُ إلى هذا الساحلِ
بعدَما دَفَنْتُهَا ، فنَظَرْتُ هذهَ القَبَةَ موضوعةً ، فدخلتها لأَنظُرَ حسنَها ، فجاءَ مَلَكٌ مِنَ الملائكةِ
فاحتَمَلَ القَبَةَ وأنا فيها ، وأنزَلَنِي في قعرِ هذا البحرِ . قالَ السَّليمانُ : في أَيِّ زمانٍ كُنْتَ أَتَيْتَ هذا

الساحل؟ قَالَ فِي زَمَانِ إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَنَظَرَ سُلَيْمَانُ - عَلَيْهِ السَّلَامُ - فِي التَّارِيخِ : فَإِذَا لَهُ أَلْفَا سَنَةٍ وَارْبَعٌ مِائَةٍ سَنَةٍ (١) وَهُوَ شَابٌ لَا شَيْبَةَ فِيهِ . قَالَ : فَمَا كَانَ طَعَامُكَ وَشَرَابُكَ دَاخِلَ هَذَا الْبَحْرِ ؟ قَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ : يَأْتِينِي كُلُّ يَوْمٍ طَيْرٌ أَخْضَرُ فِي مَنْقَارِهِ شَيْءٌ أَصْفَرُ مِثْلُ رَأْسِ الْإِنْسَانِ ، فَأَكُلُهُ فَأَجِدُ فِيهِ طَعْمَ كُلِّ نَعِيمٍ فِي دَارِ الدُّنْيَا ، فَيَذْهَبُ عَنِّي الْجُوعُ وَالْعَطَشُ ، وَالْحَرُّ وَالْبَرْدُ ، وَالتَّوْمُ ، وَالثَّعَاسُ ، وَالْفَتْرَةُ وَالْحَشَّةُ . فَقَالَ سُلَيْمَانُ عَلَيْهِ السَّلَامُ : أَتُحِبُّ أَنْ تَقَفَّ مَعَنَا أَوْ نَرُدَّكَ إِلَى مَوْضِعِكَ ؟ فَقَالَ : رُدُّونِي يَا نَبِيَّ اللَّهِ ، فَقَالَ : رُدَّهُ يَا أَصْفُ ، فَرُدَّهُ ، ثُمَّ التَفَتَ فَقَالَ : انْظُرُوا كَيْفَ اسْتَجَابَ اللَّهُ تَعَالَى دَعَاءَ الْوَالِدَيْنِ ، فَأَحْذَرُكُمْ عَقُوقَ الْوَالِدَيْنِ⁴⁶ .

Diceritakan oleh al-Yafi'i bahwa suatu hari, Allah SWT menurunkan wahyu kepada Nabi Sulaiman agar beliau pergi ke pantai untuk melihat sesuatu yang menakjubkan. Nabi Sulaiman lantas pergi bersama pasukannya dari jin dan manusia. Setelah sampai dan melihat-lihat, beliau tidak menemukan apapun, sehingga beliau memerintahkan kepada Ifrit untuk menyelam ke dalam lautan dan membawa apa yang ia lihat di dalamnya. Namun sampai tiga kali Ifrit menyelam hasilnya sama yaitu tidak menemukan sesuatu yang menarik. Kemudian Nabi Sulaiman memerintahkan kepada mentrinya, Ashif bin Burkhiya untuk menyelam dan beliau akhirnya membawa kubah yang terbuat dari kapur putih yang memiliki 4 pintu. Ada pintu yang terbuat dari intan, yaqut, mutiara, bahkan ada pintu yang terdiri dari zabarjad hijau. Keempat pintunya terbuka, namun tidak ada satu tetes airpun yang masuk ke dalamnya, padahal kubah ini ditemukan di dasar laut yang dalam, tidak jauh dari lokasi Ifrit menyelam sampai tiga kali. Ditemukan di dalam kubah ada seorang pemuda berpakaian rapi dan berwajah tampan sedang melaksanakan sholat. Nabi Sulaiman kemudian masuk

⁴⁶ Zainuddin Bin Abdul Aziz, "Irsyadul 'Ibad" .., hlm 503-505

menemui pemuda tersebut dan menanyakan mengapa pemuda tersebut dapat tinggal di dalam kubah ini. Sang pemuda menjelaskan bahwa dahulu ia memiliki ayah yang lumpuh dan ibu yang buta. Ia menghabiskan waktu yang lama untuk merawat kedua orang tuanya, sampai pada hari ibunya meninggal, ibunya berdoa kepada Allah agar Allah memberikan umur yang panjang kepada anaknya dengan selalu taat kepada Allah, dan ketika hari ayahnya meninggal, sang ayah berdoa agar ia diberi kesempatan untuk selalu beribadah kepada Allah di tempat yang tidak bisa dilalui oleh syaitan. Lalu setelah menguburkan ayah dan ibunya, ia pergi ke pantai ini dan menemukan sebuah kubah. Saat ia sedang melihat keindahan yang ada di dalam kubah, datanglah malaikat dan membawanya ke dalam lautan. Nabi Sulaiman bertanya berapa lama pemuda tersebut telah tinggal di dalam kubah dan sang pemuda menjawab bahwa ia telah menghuni kubah ini dari zaman nabi Ibrahim as, yang ketika diingat kembali masa Nabi Ibrahim sudah berlalu kurang lebih 2400 tahun yang lalu, dan sungguh tidak ditemukan perubahan sedikitpun pada diri pemuda tersebut. Lantas Nabi Sulaiman bertanya mengenai bagaimana ia makan dan minum, dan sang pemuda menuturkan bahwa setiap hari ada seekor burung yang berkepala seperti manusia yang membawakan sesuatu yang kuning di paruhnya dan ia memakannya, setelah memakannya sang pemuda tidak lagi merasa lapar, haus, panas, dingin, bahkan tidurnya sudah tidak lagi diinginkannya. Setelah itu, Nabi Sulaiman menanyakan kepada sang pemuda apakah ia lebih senang ikut dengan Nabi Sulaiman atau dikembalikan lagi ke tempat asal ia ditemukan, dan tanpa ragu sang pemuda mengatakan bahwa ia lebih senang dikembalikan ke tempat dimana ia ditemukan. Lalu Nabi Sulaiman memerintahkan kepada Ashif untuk mengembalikannya ke tempat asalnya. Setelahnya, Nabi Sulaiman menyampaikan bagaimana Allah mengabulkan doa

dari orang tuanya dan memperingatkan agar manusia tidak durhaka kepada mereka⁴⁷

B. Pembahasan

1. Nilai- Nilai Pendidikan Akhlak Birrul Walidain Dalam Kitab Irsyadul ‘Ibad

Kitab Irsyadul Ibad merupakan salah satu karya dari ulama besar yang berasal dari India yaitu Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz. Seperti namanya kitab bisa dijadikan pedoman sebagai petunjuk jalan yang benar seperti namanya yaitu Kitab Irsyadul ‘Ibad. Setelah mengkaji kitab ini penulis menemukan beberapa nilai-nilai dalam pendidikan akhlak. Kitab ini membagi akhlak kedalam 3 kategori yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia serta akhlak kepada diri sendiri. Pada penelitian ini peneliti hanya berfokus pada akhlak kepada manusia dan spesifikasinya akhlak kepada orang tua. Adapun nilai-nilai birrul walidain yang disampaikan Syekh Zainuddin sebagai berikut:

a. Tidak Menyakiti Hati Orang Tua

Diantara adab yang perlu dilakukan anak yaitu bertingkah laku yang baik, lemah lembut ketika berbicara, menjaga sikap dan sebagainya. Apabila kedua orang tua merasakan sakit hati akibat tidak diperlakukan dengan baik maka merugiah anak tersebut karena

⁴⁷ Muhammad Ali, Terj Irsyadul., hlm 554

melukai hati RabbNya. Dalam bab uququl walidain Syekh Zainuddin menceritakan tentang kisah Al Qomah yang mengalami kesulitan ketika akan mengucapkan kalimat *lailahaillallah* padahal Al Qomah adalah orang ahli puasa, ahli sholat bahkan sedekah tetapi karena sikapnya ini membuat ibunya murka⁴⁸.

b. Bertutur Kata Yang Baik

Salah satu ciri orang beriman ialah mampu menjaga lisannya dari perkataan yang kotor. Bertutur kata yang baik merupakan cerminan akhlak bagi seorang muslim. Bertutur kata yang baik dapat diterapkan kepada lawan bicaranya terlebih kepada orang tua. Seperti pepatah yang mengatakan lidah itu lebih tajam daripada pedang yang berarti apabila seseorang tidak menjaga lisannya maka akan mendatangkan musibah ketika lawan bicaranya merasakan sakit hati akibat perkataan yang dilontarkan. Seperti yang kisahkan dalam bab uququl walidain tentang cerita sebuah makam yang terbelah setelah asar serta mengeluarkan suara keledai 3 kali. Hal itu terjadi karena akibat tidak menjaga lisannya kepada ibunya serta menyamakan suara ibunya seperti seekor keledai⁴⁹.

⁴⁸ Muh Ali, Terj Irsyadul 'Ibad..., Hlm 545

⁴⁹ Muhammad Ali, Terj Irsyadu 'Ibad., Hlm 547

c. Mentaati Perintah Orang Tua

Perilaku taat kepada orang tua menjadi sebuah keharusan bagi setiap anak. Sebagai wujud *birrul walidain*, taat kepada orang tua ialah bagian dalam perilaku yang menunjukkan sebuah bakti dari anak kepada orang tuannya. Jumhur ulama sepakat bahwa taat kepada orang tua hukumnya *fardhu ain*. Karena ketaatan kepada orang tua merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah. Perintah taat kepada orang tua tersirat dalam kisah seorang pemuda dengan seekor lembu⁵⁰.

d. Senantiasa Memohon Doa Restu

Doa restu orang tua merupakan kunci keberhasilan bagi setiap anak. Semua hal yang berjalan dengan orang tua pasti akan mendapatkan keberhasilan karena restu orang tua sama besarnya seperti restu dari Allah. Sekeras apapun usaha seseorang tanpa meminta doa restu orang tua maka usahanya akan kurang maksimal. Karena restu orang tua merupakan langkah awal agar anak mudah melangkah kedepannya serta dimudahkan ketika menghadapi masalah.

⁵⁰ Muhammad Ali, Terj Irsyadu 'Ibad., Hlm 552

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, terdapat kelemahan serta keterbatasan. Adapun dalam hal ini peneliti memaparkan kekurangan yang terjadi, yaitu ; (1) adanya keterbatasan waktu, tenaga serta kemampuan peneliti dalam mendeskripsikan maupun menjelaskan data; (2) keterbatasan data yang digunakan dalam penelitian sehingga membuat hasil kurang maksimal; (3) keterbatasan dalam pengumpulan serta menganalisis data yang akan digunakan sehingga kurang maksimal; (4) penelitian ini jauh dari kata sempurna sehingga diharapkan dalam penelitian berikutnya lebih baik dari sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil paparan dan pembahasan mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Irsyadul ‘Ibad Karya Syekh Abdul Aziz Al Malibari dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai –nilai yang terdapat pada kitab Irsyadul ‘Ibad mengenai berbakti kepada orang tua yaitu; tidak menyakiti hati orang tua, senantiasa menjaga lisan dihadapan orang tua, selalu meminta doa restu dan ridho orang tua, dan senantiasa menaati perintah orang tua.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi penulis, agar lebih semangat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pendidikan akhlak diikuti dengan penerapan nilai-nilai yang telah digali dari penelitian ini.
2. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan mampu mengembangkan kajian mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Irsyadul Ibad ini karena penelitian ini bukanlah penelitian yang sempurna sebab

keterbatasan waktu, pengetahuan, rujukan literasi, dan ketajaman analisis. Masih banyak nilai-nilai dan juga metode yang bisa digali dari kitab *Irsyadul Ibad* ini karena banyaknya pengetahuan yang termaktub di dalamnya.

3. Bagi pembaca, hendaknya memberikan saran, masukan, maupun kritik yang membangun untuk perbaikan penelitian ini di masa mendatang serta memberikan perbaikan apabila menemukan kesalahan di dalam penelitian.

C. Kata Penutup

Tidak ada yang pantas penulis ucapkan selain rasa syukur yang sedalam-dalamnya kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang telah memberikan rahmat-Nya kepada penulis sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini. Penulis menyadarisepenuhnya atas segala kekurangan dan kekhilafan baik kata-kata, kalimat maupun susunannya.

Dengan demikian, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran-saran yang konstruktif dengan kebaikan skripsi in. Penulis hanya dapat memohon kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* semoga segala bantuan tersebut mendapatkan balasan dari-Nya. Penulis berharap skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Birrul Walidain Menurut Kitab *Isryadul ‘Ibad Karya Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz*” ini dapat bermanfaat

khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca pada umumnya.
Aamiin Ya Rabbal Alamin.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo, 2012, “Pembelajaran Nilai Karakter”, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ahmad bin Yusuf As-Samin Al-Halabi, Ad-durru Al-Mashum Fi Ulumm AlKitab Al-Maknun,(Damaskus: Darul Qolam cet III)
- Ali, Muhammad,2010, “Terj Irsyadul ‘Ibad”, Surabaya: Mutiara Ilmu,
- Armala, Ulie, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Irsyadul ‘Ibad Karya Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malibar, Skripsi (Malang Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022)
- Astuti , Hofifah,2021, “Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis”, *Jurnal Riset Agama* , Vol 1, No1
- Aziz, Abd, “ Filsafat Pesantren Genggong”, Yogyakarta: deepublish, 2014
- Aziz , Syekh Zainuddin Bin Abdul, 2018, “Kitab Irsyadul Ibad”, Lebanon Beirut: Darul Minhaj
- Az-Zuhaili, Wahbah, “Ensiklopedia Akhlak Muslim Berakhlak dalam Bermasyarakat”, Jakarta: Noura Books, 2014
- Bawadhol ,Ibrahim, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 06 No.12, 2017

Budi, “Biografi Syekh Zainuddin Al- Malibari”,dalam
<https://www.ladun.com.id> ,diakses 21 Agustus 2023

Departemen Agama Republik Indonesia, 2001 Al-Qur‘an
dan Terjemahnya, Bandung: PT. Syamil

Didik, Kang, “Biografi Dan Perjalanan Hidup Syaikh
Zainuddin Al Malibari Pengarang Kitab Fathul Mu’in
Dan Irsyadul ‘Ibad Dari India, dalam
<https://kangdidik.com>, diakses 21 Agustus 2023

Hadi, Muhammad Abdul ,2020, “Janji-Janji Allah Kepada
Perempuan Shalihah”, Yogyakarta : Araska

Hidayat ,Taufik Wal,2015, “Analisis Berita Kesehatan di
Media Massa terhadap Pelayanan Publik,” Jurnal
Simbolika Vol. 1, No. 2

Indayati , Mir’atin, “Hadis-hadis Tentang Keimanan (Telaah
Hadis No. 03 dan 12 dalam kitab Irshad Al-Ibad Ila
Sabil Al-Rashad Karya Syekh Zainuddin Al-
Malibari)”, Skripsi (SurabayaUniversitas Islam
Negeri Sunan Ampel)

Jannah, Miftahul, 2019, Metode Dan Strategi Pembentukan
Karakter Religius Yang Diterapkan di SDTQ-T An
Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura,
Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol 4, No. 1

Jumali, dkk,” 2004,Landasan Pendidikan”. Surakarta:
Muhammadiyah University Press

- Kemendikbud RI, KBBI Online, dalam
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan> diakses
pada 17 Agustus 2023
- M. Athiyah Al-Abrasyi,” Dasar-Dasar Pokok Pendidikan
Islam, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry”
- Nizar Dan Zainal Efendi Hasibuan, Samsul,2011, “Hadis
Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal
Perspektif Rasulullah”, Jakarta: Kalam Mulia
- Nufus, Fika Pijaki , Dkk,2017, “Konsep Pendidikan Birrul
Walidain Dalam Qs. Lukman(31);14 Dan Qs. Al
Isra(17): 23-24, Jurnal Ilmiah Didaktika,Vol 18, No. 1
- Nurla Isna Aunillah,2010, “Panduan Menerapkan
pendidikan karakter di sekolah”, Yogyakarta:Laksana
- Opier , Nunuk Istianah,2020,” Birrul Wâlidain Dalam Tafsir
Aisar At-Tâfâsir Karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi ”,
Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir. Vol 3, No. 2,
- Poskota, “Anak Durhaka Aniaya Ibu Kandung Hingga Luka
Parah, Hanya Gara-Gara Tak Diberi Rokok”,dalam
<https://poskota.co.id> diakses 17 Agustus 2023
- Salsabila ,Krida Dan Anis Husni Fidaus,2018, “Pendidikan
Akhlaq Menurut Syekh Kholil Bangkalan”, Jurnal
Pendidikan Islam, Vol 6, No. 1
- Sari, Milya dan Asmendri,2020, “Penelitian Kepustakaan
(Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA,”
Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan
Pendidikan IPA Vol. 6, No. 1

Sani, Ridwan Abdullah, 2016, Nuhammad Kadri, "Pendidikan Karakter; Mengembangkan Karakter Anak yang Islami", Jakarta: Bumi Aksara

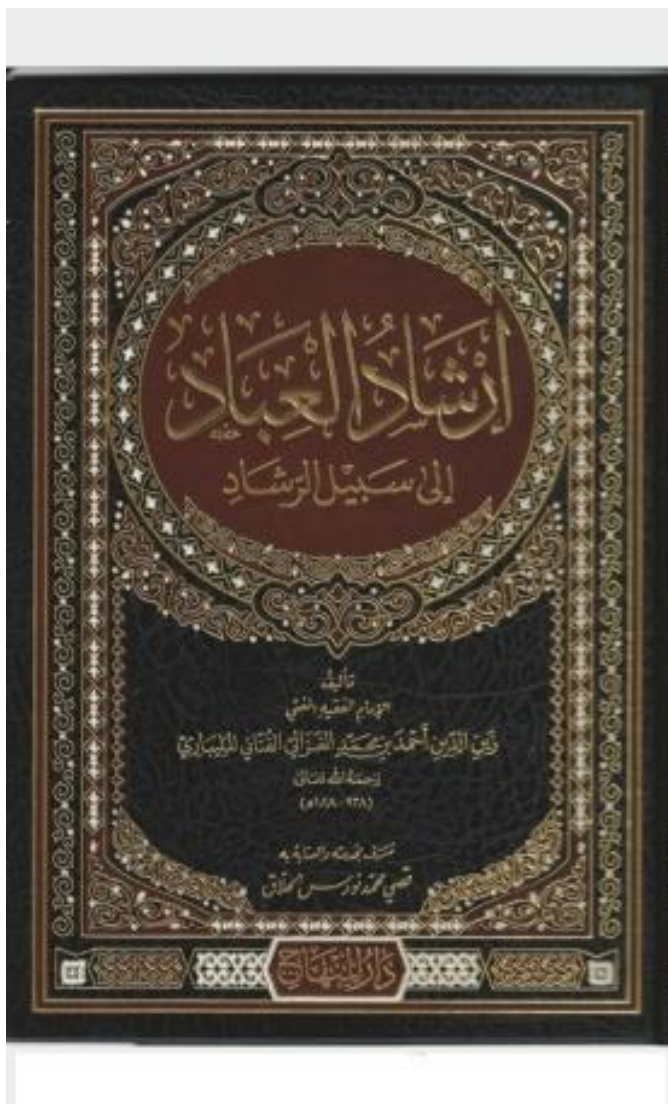
Sri Wulandari dkk, Tanty, 2019, "Musik sebagai Media Dakwah," *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* , Vol. 4, No. 4

Zuriah , Nurul, 2007, "Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan", Jakarta: Bumi Aksara

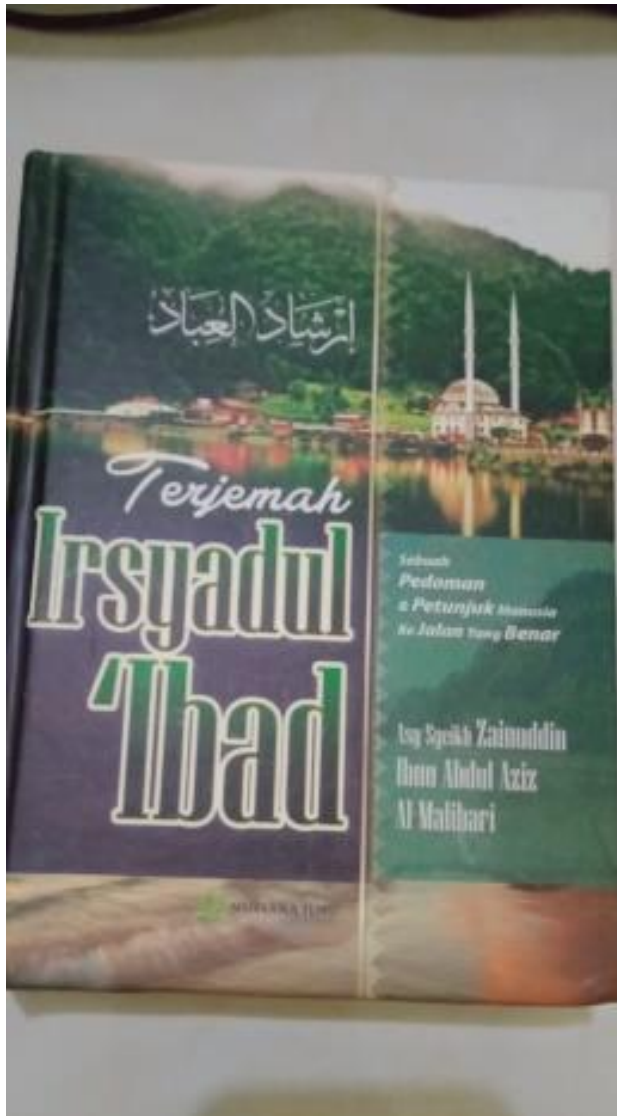
Zainal Fitri, Agus , 2012 "Pendidikan Karakter Berbasis Nilali Dan Etika Disekolah", Yogyakarta: Arruzz Media

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kitab Irsyadul ‘Ibad



Lampiran 2 : Terjemah Irsyadul 'Ibad



Lampiran 3 : Teks Kutipan Akhlak Kepada Orang tua

باب عقوق الوالدين

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا﴾^(١).

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (يُرِيدُ: الْبِرَّ بِهِمَا مَعَ اللَّطْفِ وَلِينِ الْجَانِبِ؛ فَلَا يُغْلِظُ لَهُمَا فِي الْجَوَابِ، وَلَا يُجِدُّ النَّظَرَ إِلَيْهِمَا؛ وَلَا يَرْفَعُ صَوْتَهُ عَلَيْهِمَا، بَلْ يَكُونُ بَيْنَ يَدَيْهِمَا مِثْلَ الْعَبْدِ بَيْنَ يَدَيِّ سَيِّدِهِ؛ تَذَلُّلاً لَهُمَا)^(٢).

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿وَقَفَّيْ أَنْتَكَ إِلَهًا تَعْبُدُونَ إِلَهًا إِلَهًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِنَّمَا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آيَةً وَلَا تَهْزُمَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ وَخُفِّضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا﴾^(٣).

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿إِنْ أَشْكُرْ لِي وَلِلَّذِينَ كَفَرُوا لَكَ الْبُغْدَاءُ﴾^(٤).

فَانْظُرْ - وَفَقَّنِي اللَّهُ وَإِيَّاكَ - كَيْفَ قَرَنَ شُكْرَهُمَا بِشُكْرِهِ!

[ثَلَاثُ آيَاتٍ مَقْرُونَةٌ بِثَلَاثٍ]

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (ثَلَاثُ آيَاتٍ نَزَلَتْ مَقْرُونَةً بِثَلَاثٍ، لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهَا وَاحِدَةً بَغَيْرِ قَرِينَتِهَا:

(١) سورة النساء: (٣٦).

(٢) أورده الواحدي في «الوسيط في تفسير القرآن المجيد» (٤٩/٢)، والذهبي في كتاب «الكبائر» (ص ٢١٩) ضمن الكبيرة (٥١)، وابن حجر الهيتمي في «الزواجر» (١٣٠/٢) ضمن الكبيرة (٣٠٢).

(٣) سورة الإسراء: (٢٣ - ٢٤).

(٤) سورة لقمان: (١٤).

٤٩٢

Lampiran 4 : Surat Penunjuk Dosen Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS
TASISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone: +62247601295
Fax: +62247615387
Email: s1_pai@walisongo.ac.id
Website: <http://fkip.walisongo.ac.id/>

Nomor : B-1048/Un.10.3/J.1/PP.00.9/2019 5 April 2023

Lamp. :
Perihal : Penunjukan Pembimbing Skripsi.

Kepada
Yth. Bpk. Bapak Karnadi, M.Pd Bp
k. -
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan naskah skripsi di
Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Irine Alvianingsih
2. NIM : 1903016073
3. Semester ke- : 8
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *Implementasi Nilai Karakter Biru Walidain dalam Film
Sejuta Sayang Untuknyadan Relevansinya terhadap Bahan Ajar
PABPSMK Kelas XI*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil naskah skripsi tersebut. Kemudian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum wr. wb.



Dekan
Ketua Jurusan PAI,
Dr. Fihris, M.Ag.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Irine Alvianingsih
Tempat, tanggal lahir : Pemalang, 9 November 2000
Alamat : Ds Kemlaten, RT/RW 003/003 Ds
Wanamulya Kec Pemalang Kab
Pemalang
No. Hp : 082326055574
E-Mail : irenealvia11@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

TK : TK Pertiwi Wanamulya (2006)
SD : SD N 01 Peguyangan (2006)
SD N 03 Wanamulya (2007-2013)
SMP : SMP N 3 Pemalang (2013-2015)
SMA : MA EL- BAYAN Majenang (2016)
SMK ADIAS Pemalang (2017-2019)
Perguruan : UIN Walisongo Semarang (2019-
sekarang)

2. Pendidikan Non Formal

Pondok pasantren El Bayan Majenang (2016)

Semarang , 17 Desember 2023
Peneliti



Irine Alvianingsih